

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko Poncokusumo Malang**

##### **1. Profil TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko Poncokusumo Malang**

Lembaga sekolah ini memiliki 2 kelas yaitu kelas untuk kelompok A dan kelas untuk kelompok B. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B. TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko Poncokusumo Malang, dan secara geografis cukup strategis karena terletak di tengah-tengah pemukiman warga dan sangat mudah diaset dari segala arah, sehingga mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran karena anak didik tidak terganggu dengan keramaian kendaraan bermotor yang ada di jalanan.

Demikian juga mengenai lingkungan sekitar TK Dharma Wanita Persatuan I, juga sangat mendukung proses pembelajaran, dalam artian tidak terletak di lingkungan ramai dan bising yang mengganggu pembelajaran seperti terminal, pabrik atau industri yang dapat menyebabkan pencemaran.

Lingkungan sekitar TK Dharma Wanita Persatuan ini meliputi Balai Pertemuan Argosuko, SDN Argosuko I dan kantor-kantor lembaga desa Argosuko yang tertata rapi dan asri. Demikian halnya untuk TK Dharma Wanita Pesatuan ini dengan taman yang sangat asri, indah dan mempesona karena penuh bunga yang berwarna warni yang terletak diantara alat –alat permainan anak-anak.

Hal tersebut cukup menguntungkan karena keadaan, situasi dan kondisi yang sangat kondusif sehingga menunjang proses pembelajaran. Demikian pula bahwa dalam

proses pembelajaran TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko ini didukung dengan sarana prasarana yang cukup memadai antara lain:

1). Jumlah ruangan

a). Satu ruang untuk kelompok A dan satu ruang untuk kelompok B dalam kondisi baik.

Ruang kelas ini mempunyai luas  $\pm 5 \times 7$  meter dengan kapasitas 30 anak. Tiap-tiap ruang kelas ini didesain menarik dengan cat dinding yang berwarna dan dihiasi bentuk-bentuk menarik dan ditempelkan di dinding-dinding kelas. Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan berada dalam kelas. Dalam kelas ini terdapat meja dan kursi untuk belajar anak, papan tulis serta dilengkapi dengan alat permainan untuk anak-anak.

b). Kantor dalam kondisi baik dengan luas  $\pm 3 \times 6$  meter. Kantor ini digunakan sebagai ruang penanggung jawab sekolah.

c). Ruang guru dalam kondisi baik. Ruang ini dipergunakan untuk kunjungan-kunjungan wali murid dan tamu-tamu luar yang datang.

d). UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan tempat penyimpanan barang yang berjumlah satu dalam kondisi baik.

2). Sarana Pendukung

a). Kamar mandi dan WC yang berjumlah satu dengan kondisi cukup baik.

b). Tempat parkir yang berjumlah 1 dalam kondisi baik, digunakan untuk parkir guru dan orang tua wali murid.

c). Halaman bermain luar dalam kondisi yang baik yang digunakan untuk bermain anak cukup luas sehingga anak dapat bermain dengan bebas.

**2. Keadaan SDM (Sumber Daya Manusia)**

TK Dharma Wanita Persatuan I Agosuka ini memiliki SDM yang handal professional dalam bidangnya, dan dipimpin seorang kepala sekolah yaitu Umi Hanik, S.Pd. dibantu oleh 4 orang guru yaitu; Puji Hastuti, A.Ma Pd, Ani Muawanah, S.Pd, Sholihatin. S.Pd dan Rubiah, Ama Pd. dan dibantu seorang penjaga .

Adapun perkembangan jumlah anak didik di TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko ini selama tiga tahun terakhir mengalami perkembangan adalah sebagai berikut:

- a. Tahun ajaran 2015/2016 : 45 anak
- b. Tahun ajaran 2016/2017 : 50 anak
- c. Tahun ajaran 2017/2018 : 57 anak

### **3. Karakteristik Peserta Didik di TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko.**

Anak didik di TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko Poncokusumo ini pada tahun pelajaran 2007/2018 secara keseluruhan berjumlah 57 anak. Anak-anak tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Jumlah anak didik ini merupakan kapasitas dari ruangan yang ada. Tiap kelompok dalam satu kelas terdiri dari 27 anak untuk kelompok A dan 30 anak untuk kelompok B. Rasio guru dan anak adalah 2 guru tiap kelompok. Karakter dan kemampuan anak di TK Dharma Wanita Persatuan I Agosuko Poncokusumo ini sangat beraneka ragam. Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal dan keluarga yang beraneka ragam pula. Khususnya untuk anak didik di kelompok B yang merupakan subyek pada penelitian ini juga mempunyai karakter yang bermacam-

macam. Sebagian besar anak didik di kelas ini berusia 5 sampai 6 tahun. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah ke atas. Adapun untuk tempat tinggal mereka beragam yaitu ada yang bertempat tinggal di pedesaan maupun di lingkungan perkotaan. Berdasarkan hasil pengamatan selama dikelas kemampuan anak di kelompok B ini rata-rata cukup mudah untuk menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar anak didik di kelompok B sudah bisa membaca dan menulis untuk persiapan menuju jenjang pendidikan dasar.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pra Siklus**

TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko Poncokusumo kondisi awal sebelum dilakukan tindakan berdasarkan hasil observasi peneliti kolaborasi dengan guru kelas kelompok B dan Kepala sekolah, ditemukan bahwa pengembangan kreatifitas anak kurang mendapat perhatian sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam berkreatifitas.

Sebagai akibatnya proses pembelajaran yang lebih mengedepankan pengembangan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Karena dengan anak bisa membaca dan berhitung orang tua merasa bangga dan tak merasa rugi menyekolahkan buah hatinya di TK Dharma Wanita Persatuan I Argosuko ini.

Pada umumnya anak mempunyai kreativitas, akan tetapi kreativitas itu kurang mendapat perhatian sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Disamping itu bercerita kurang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pada hal melalui cerita kreativitas anak dapat dikembangkan dan mengatasi rasa bosan akibat penggunaan metode yang statis dalam proses pembelajaran. Cerita bergambar juga dapat menghadirkan warna lain dalam proses kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui kreativitas anak, peneliti melakukan penelitian dengan bercerita tanpa media. Kemudian peneliti mulai bercerita tanpa menggunakan media. Peneliti mencoba mengulas isi cerita sambil mengamati reaksi anak. Adapun kegiatan mengulas disini adalah merangsang anak untuk berpikir kreatif seperti merangsang anak untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai contoh “kenapa perut zahza bisa sakit ya...?”, dari sini anak-anak akan berpikir kemudian menebak nebak yang akhirnya memperoleh jawaban (perut zahza sakit karena tidak cuci tangan sebelum makan bu guru, “jawab Zahra” sedangkan anak lain menjawab karena zahza jajan dipinggir jalan bu guru, “jawab sholikin”).

Disini kita juga dapat melihat rentang perhatian anak dalam mengikuti cerita, apa anak sibuk sendiri atau memperhatikan cerita yang disampaikan peneliti. Karena ciri anak yang kreatif adalah memiliki rentang perhatian yang lebih panjang dari biasanya. Peneliti juga memberi kesempatan pada anak untuk tampil didepan kelas untuk mengekspresikan imajinasinya. Dari sini kita dapat melihat kepercayaan diri anak untuk tampil didepan kelas serta melihat kemampuan mereka mengembangkan imajinasinya.

Setelah itu peneliti mencoba memberi pertanyaan seputar isi cerita dan tanpa disadari anak akan mencoba menjawab. Dari jawaban-jawaban itulah anak

kadang menggunakan kata-kata yang belum pernah diucapkan sebelumnya sehingga hal ini dapat menambah perbendaharaan kata anak sebagai bekal dalam menghasilkan karya originalnya. Dari hasil penelitian pra siklus ini hanya terdapat 13.33 % atau 4 anak saja yang menunjukkan kreativitas dari 30 anak yang ada dalam kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Argosuko Poncokusumo Malang. Pada proses pembelajaran bercerita sebelum tindakan ini, peneliti mengamati anak-anak kurang fokus memperhatikan penyampaian cerita dari peneliti. Hal ini diperkirakan karena guru/peneliti tidak menggunakan media baik gambar ataupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dan guru merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas. Untuk itu peneliti berdiskusi dalam menentukan langkah selanjutnya. Yaitu melakukan peneliti sebagai berikut:

## **2. Diskripsi Penelitian Siklus I**

### **a. Perencanaan tindakan siklus I**

Kegiatan perencanaan ini diawali dengan melakukan diskusi dengan kolabolator yaitu peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penggunaan media *buku cerita bergambar* untuk pembelajaran peningkatan kreativitas, (3) peneliti mengusulkan perencanaan pembelajaran berupa SBP (Satuan Bidang Pengembangan) dan guru menyetujui, (4) peneliti mengusulkan observasi

sebagai instrument pokok penilaian peningkatan kreativitas, (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada waktu diskusi disepakati bahwa peneliti sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah serta guru kelas membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator.

Alokasi waktu di setiap pertemuan selama 30 menit. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Ada beberapa hal yang direncanakan pada siklus I, yaitu

- 1). Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku", penerbit TS (Tiga Serangkai).
- 2). Peneliti mengkondisikan atau *mensetting* kelas menjadi lingkaran besar. Dimana peneliti sebagai pencerita dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator.
- 3). Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, do'a dan menyanyikan lagu *good morning*.
- 4). Peneliti mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bercerita.
- 5). Peneliti menyebutkan judul cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan pengarang cerita.
- 6). Peneliti memulai cerita dengan media buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti

kegiatan bercerita terutama rentang perhatian anak dalam mendengarkan cerita dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.

7). Peneliti mengulas isi cerita pada buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Dalam kegiatan ini peneliti memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Peneliti mencoba merangsang anak dengan pertanyaan seperti siapa yang masih ingat apa tadi judul ceritanya ya...? siapa saja tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan karakter tokoh yang ada dalam cerita.

8). Kegiatan penutup berupa *review*/ mengulang kembali isi cerita bergambar.

9). Peneliti menutup pembelajaran dengan lagu "Teman Baru". Secara umum proses pembelajaran pada siklus I seperti yang tersebut di atas, akan tetapi pada tiap-tiap pertemuan peneliti memberi sedikit variasi dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang baru kepada anak serta agar anak didik tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran bercerita. Adapun variasi setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1). Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Kegiatan bercerita pada pertemuan pertama dilaksanakan didalam kelas.

2). Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan media yang sama. Akan tetapi pada pertemuan kedua ini kegiatan bercerita dilaksanakan diluar kelas.

3). Pada pertemuan ketiga peneliti masih menggunakan media yang sama. Akan tetapi pada pertemuan ketiga ini kegiatan bercerita dilaksanakan didalam kelas kembali.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan pada siklus I sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pada pertemuan pertama peneliti masuk ke dalam kelas B yaitu kelas tempat anak-anak belajar. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk *spirit* kemudian do'a, salam dan lagu *Assalamu'alaikum*. Adapun gambaran dialog yang terjadi antara anak dan peneliti adalah sebagai berikut:

Peneliti : Selamat pagi teman-teman: *Assalamu'alaikum wr wb*.

Anak-anak : *Wa'alaikum salam wr.wb*

Peneliti : Nah, teman-teman hari ini bu guru mau bercerita.

Siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru?

Anak-anak : Saya...saya...saya, bu guru.

Peneliti : Iya, teman-teman hebat semua, tapi ingat kalau mendengarkan cerita bu guru boleh tidaknya ramai sendiri?

Anak-anak : Tidak bu guru.

Peneliti : Berarti nanti teman-teman harus anteng dan tidak boleh ramai sendiri. *Are you ready?*

Anak-anak : *Yes*.

Setelah memberikan penjelasan di kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan tempat duduk anak menjadi lingkaran besar dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multiarah dan anak-anak bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang sehingga gambar dapat dilihat anak secara keseluruhan.

Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo'a. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan identitas buku cerita seperti judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya peneliti memulai bercerita dengan media buku cerita bergambar. Setelah guru selesai membacakan cerita, guru mengulas isi cerita yang telah disampaikan.

Dalam kegiatan mengulas ini, peneliti memberi kebebasan terhadap anak untuk berekspresi mengungkapkan idenya dalam menanggapi isi cerita. Dari kegiatan ini peneliti, kepala sekolah dan guru kelas dapat melihat kreativitas anak yang ditunjukkan dalam sikap kreatifnya. Anak-anak mengajukan pertanyaan seputar isi cerita yang dalam hal ini salah satu reaksi anak diantaranya adalah "kenapa raihan dan rafi masih bermain bersama bu..? Kan raihan suka buku sedang rafi suka bola?", "tanya sholikin". Pada saat inilah anak mengalami proses kreatif dimana anak mulai menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban dari pertanyaannya seperti dalam cerita ini karena mereka bersahabat mereka tetap bermain bersama". Disamping itu peneliti juga dapat melihat rentang perhatian anak selama peneliti menyampaikan cerita. Peneliti juga dapat melihat anak-anak

memperoleh kosakata baru yang belum pernah mereka ucapkan sebelumnya seperti lewat cerita yang disampaikan Sholikin, "aku suka mobil-mobilan sedang riva suka menangis tetapi aku dan riva tetap bermain bersama karena aku dan riva adalah kakak beradik". Dari cerita ini kita juga dapat melihat anak bermain dengan imajinasinya sehingga menghasilkan karya yang original. Dengan kepercayaan diri yang penuh Sholikin menyampaikan cerita didepan teman-temannya. Karena Anak-anak yang kreatif tidak akan takut atau ragu dalam menunjukkan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas sambil bercerita. Diakhir pembelajaran peneliti melakukan *reweiw*, mengajukan pertanyaan seputar isi cerita seperti nama tokoh dan karakter yang dimiliki dalam setiap tokoh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti atau guru. Dalam proses tersebut kolaborator kepala sekolah dan guru kelas mencatat kreativitas anak seperti yang ditunjukkan dalam ciri-ciri anak kreatif selama mengikuti kegiatan bercerita.

Paparan tersebut di atas merupakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama. Sebagaimana yang telah direncanakan, secara garis besar proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Pada setiap pertemuan peneliti dan guru sepakat untuk memberikan variasi agar anak-anak tidak merasa bosan dan suasana kelas lebih menyenangkan. Pada pertemuan kedua, peneliti mencoba memvariasikan suasana kelas dengan melakukan kegiatan bercerita diluar kelas atau alam terbuka. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bercerita diluar kelas atau alam terbuka. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, anak

lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, kreativitas anakpun juga mengalami peningkatan dari 13.33 % atau 4 anak mencapai 23.33 % atau 7 anak.

Untuk pertemuan ketiga berdasarkan kesepakatan dilaksanakan sesuai perencanaan. Pada pertemuan ketiga ini kegiatan bercerita kembali dilakukan didalam kelas. Antusias anak dalam mengikuti kegiatan bercerita pada pertemuan ketiga ini tidak menunjukkan peningkatan kreativitas yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan kreativitas dimana pada pertemuan kedua mencapai 23.33 % atau 7 anak sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 46.67 % atau 14 anak.

### c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran khususnya di ruang kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kepala sekolah dan guru kelas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pada pertemuan pertama anak-anak masih merasa asing dengan proses pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, (2) pada pertemuan kedua anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, (3) pada pertemuan ketiga anak-anak mulai merasa bosan terhadap proses pembelajaran karena penggunaan media dengan judul yang sama, (4) konsentrasi anak terhadap cerita mengalami penurunan karena tidak adanya motivasi atau *rewards* untuk anak atas kreativitasnya, (5) terjadi peningkatan kreativitas yaitu sebelum penelitian anak-anak yang menunjukkan sikap kreatif hanya sebesar 13.33 % atau 4 anak, pada

pertemuan pertama mencapai 23.33 % atau 7 anak, pertemuan kedua mencapai 40.00 % atau 12 anak, dan pertemuan ketiga mencapai 46.67 % atau 14 anak.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kreativitas anak usia dini. Analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu kepala sekolah, guru dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi peningkatan kreativitas anak melalui pedoman observasi.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa: (1) adanya reaksi yang menunjukkan kebosanan pada anak karena penggunaan media dengan judul yang sama, (2) adanya penurunan konsentrasi karena tidak adanya motivasi atau *rewards* dari peneliti atas kreativitasnya, (5) sudah ada peningkatan kreativitas anak jika dibandingkan dengan kreativitas sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum maksimal dan memuaskan, itu berarti bahwa peneliti dan guru perlu memperbaiki proses pembelajaran, (6) kreativitas didik dalam satu kelas masih belum merata, ada anak yang mempunyai kreativitas lebih akan tetapi ada yang juga yang masih rendah.

Dari hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

### 3. Tindakan Kelas Siklus II

#### a. Perencanaan tindakan kelas siklus II

Proses peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar yang telah dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tetapi belum memuaskan. Masih ada anak yang kurang memperhatikan dan peningkatan kreativitas juga kurang memuaskan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka kepala sekolah, dan guru merencanakan tindakan pada siklus II. Siklus II ini direncanakan dilakukan dalam 2 pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan kreativitas melalui cerita bergambar. Hal-hal tersebut yaitu: (1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan memberi penguatan berupa *rewards* seperti *very good*, (2) untuk mengatasi kebosanan anak terhadap satu judul cerita, maka peneliti, kepala sekolah dan guru berencana untuk mengganti buku cerita yang semula berjudul " Aku dan Sahabatku" menjadi "Mendengarkan Cerita Bunda", (3) peneliti memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banyak waktu untuk bereksplorasi. Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1). Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda", penerbit TS (Tiga Serangkai).

2). Peneliti mengkondisikan atau *mensetting* kelas menjadi lingkaran besar.

Dimana peneliti sebagai pencerita dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator.

3). Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, do'a dan menyanyikan lagu *good morning*.

4). Peneliti mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bercerita.

5). Peneliti menyebutkan judul cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan pengarang cerita.

6). Peneliti memulai cerita dengan media buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.

7). Peneliti mengulas isi cerita pada buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Selama kegiatan ini peneliti mengamati reaksi anak terhadap isi cerita yang disampaikan oleh peneliti seperti reaksi kreatif yang ditunjukkan oleh anak, kepercayaan diri dalam membawakan cerita, imajinasi anak terhadap cerita yang disampaikan dan penambahan kosakata yang mereka ucapkan selama membawakan cerita.

8). Kegiatan penutup berupa *reveiw*/ mengulang kembali isi cerita bergambar.

9). Peneliti menutup pembelajaran dengan lagu "Sakit Gigi".

Secara umum prosedur pembelajaran pada siklus II seperti tersebut di atas. Sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga

diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan. Adapun variasi setiap pertemuan yaitu kegiatan dilakukan diluar dan dalam kelas, mengganti buku cerita bergambar, memberi motivasi / *rewads* pada anak agar dapat mengembangkan kreativitasnya, konsentrasi atau rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi lebih lama, merangsang anak dengan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita sehingga anak dapat menemukan kosakata baru yang didapat dari jawaban-jawabannya, dan berkembang imajinasinya sehingga dapat menghasilkan cerita yang alami serta kepercayaan diri anak makin kuat.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas melaksanakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit yaitu pukul 07.30 – 08.15 dan dilaksanakan diluar kelas.

Pada pertemuan pertama peneliti mengajak anak-anak kealam terbuka yaitu halaman sekolahTK . Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk *spirit* kemudian do'a, salam dan lagu *good morning*. Adapun gambaran dialog antara peneliti dengan anak adalah sebagai berikut:

Peneliti : Selamat pagi teman-teman, *good morning every body and how are you? dst...*

Anak : Selamat pagi bu guru, *just fine...*

Peneliti : Hari ini bu guru akan bercerita. Nah, kira-kira bercerita apa ya,,,?

Anak : Kucing bu guru..?, adik bu guru..?

Peneliti : Oke, sekarang siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru?

Anak : saya...saya....saya.

Peneliti : Duduklah yang anteng.

Setelah memberikan penjelasan di luar kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan tempat duduk anak membentuk lingkaran dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multiarah dan anak-anak bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang sehingga isi cerita dapat didengar anak secara keseluruhan.

Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo'a. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya peneliti memulai bercerita dengan media buku cerita bergambar. Setelah guru selesai membacakan cerita, guru mengulas isi cerita seperti nama tokoh, sifat-sifat tokoh sambil mengamati reaksi anak dalam menanggapi isi cerita. Pada pertemuan pertama kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Antusias anak terhadap cerita sangat baik. Anak-anak sangat aktif merespon pertanyaan dari peneliti dan sekali terjadi kelucuan didalamnya seperti bu guru, bu guru minta coklatnya dong? "rayu nando". Bu guru, bu guru kemarin aku makam permen tapi gigiku tidak sakit,"cerita Ad". Pada pertemuan kedua kegiatan dilakukan didalam kelas. Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan

media yang sama yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Antusias anak terhadap isi cerita masih sangat baik, anak makin lebih antusias untuk tampil didepan kelas sambil bercerita sesuai dengan gaya yang mereka miliki. Antusias anak makin bertambah ketika peneliti menggunakan rewards *very good*, anak makin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Konsentrasi anak terhadap cerita makin bertambah, perbendaharaan kata yang dimiliki anak semakin banyak, imajinasi anak makin berkembang, keberanian untuk tampil didepan kelas tidak lagi menunggu perintah peneliti, kemampuan anak dalam bercerita pun semakin mahir. Anak-anak berlomba-lomba untuk mendapat rewards dari peneliti.

### **c. Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di ruang kepala sekolah. Pada siklus II ini peneliti dan dibantu oleh kolaborator melakukan pengamatan terhadap peningkatan kreativitas dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan untuk membandingkan peningkatan kreativitas anak antara siklus I dengan siklus II. Seperti pada siklus I, observasi difokuskan pada pemberian motivasi pada anak untuk berani bereksplorasi dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas sambil bercerita mengembangkan imajinasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti danguru maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) setelah dibacakan cerita dengan judul yang berbeda, anak menjadi lebih antusias dalam merespon isi cerita, (2) setelah

diberikan motivasi, anak-anak menjadi aktif untuk tampil didepan kelas sambil bercerita tanpa menunggu perintah dari peneliti, (4) terjadi peningkatan kreativitas yang sangat memuaskan pada siklus II ini yaitu pada siklus I pertemuan ketiga kreativitas anak sebesar 46.67 % atau 14 anak sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 66.67 % atau 20 anak dan pada pertemuan kedua telah mencapai 80.00 % atau 24 anak.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kreativitas anak melalui cerita bergambar mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, seperti peningkatan kreativitas anak yang mencapai 80.00 %, antusiasme anak yang meningkat serta perhatian dan konsentrasi anak dalam pembelajaranpun membaik. Peneliti dengan dibantu kolaborator telah berhasil meningkatkan kreativitas anak serta perhatian dan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran.

Adapun masih ditemukannya satu atau dua anak yang kurang memperhatikan peneliti tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan, dan daya tangkap anak didik itu beraneka ragam. Kreativitas anak pada kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Argosuko Poncokusumo Malang, semester II tahun pelajaran 2007/2018 telah mengalami peningkatan sebesar 80.00% atau 24 anak dari 30 anak.

Berdasarkan tabel tersebut dapat di ketahui bahwa kreativitas sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II menunjukkan peningkatan. Sebelum tindakan 13.33 %, siklus I sebesar 46.67 %, siklus II mencapai 80.00 %.

Berdasarkan analisis yang di lakukan oleh peneliti hal ini peningkatan kreativitas di pengaruhi oleh media yakni cerita bergambar. Melalui cerita bergambar anak dapat mengajukan pertanyaan, menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban (reaksi kreatif) terhadap alur cerita yang mereka dengar, rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi lebih panjang karena anak berkonsentrasi terhadap cerita, anak juga mampu mengorganisasikan kemampuan diri karena anak belajar dari pengalaman yang menabjubkan sehingga akan membangun kepercayaan diri terhadap apa yang disampaikan. Selain itu melalui cerita anak memperoleh kosakata baru, imajinasi anakpun dapat berkembang dan dari imajinasinya itu merupakan awal dari anak mengaitkan ide sehingga akan menghasilkan karya yang original sebagai bekal anak untuk menjadi pencerita yang alami. Hal ini juga di dukung dan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paul Torrance dalam Suratno (2005: 11) yang menyebutkan bahwa karakteristik tindakan kreatif adalah (1) anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif seperti anak belajar mengajukan pertanyaan, menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban, (2) anak kreatif belajar memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang menunjukkan usaha kreatif seperti mendengarkan cerita (3) anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menajubkan karena anak kreatif akan merasa lebih dari orang lain sehingga kepercayaan diri anak untuk tampil didepan sangat tinggi, (4) anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan

melihat dari cara yang berbeda. Melalui cerita anak akan belajar mengaitkan ide-ide sehingga menghasilkan karya yang original. Dengan bekal ini anak akan terbentuk menjadi sosok pencerita yang alami, (5) anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahannya dengan menggunakan pengalamannya. Hal ini dapat terlihat ketika anak mendengarkan cerita, anak akan berimajinasi tentang cerita yang mereka dengar yang kemudian imajinasi tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan cerita yang mereka bangun, (6) anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami. Dengan melihat cerita gambar anak akan sering mendapatkan kosakata baru yang pada akhirnya kosakata itu dipakai untuk mengespresikan ide-ide kreatifnya.

Selain dipengaruhi oleh media *cerita bergambar* keberhasilan peningkatan kreativitas ini juga dipengaruhi oleh metode pendukung yang berupa pemberian kesempatan pada anak untuk tampil didepan kelas mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Karena pada dasarnya kreativitas juga memerlukan waktu untuk beresplorasi, menuangkan ide atau gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru atau original (Hurlock, 1978:11). Selain metode pemberian waktu, metode yang lain adalah pemberian *rewards* seperti *very good* yang dalam hal ini dipergunakan untuk memotivasi anak untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Metode pendukung ini juga berperan cukup banyak karena melalui metode ini dapat meminimalkan permasalahan dan kejenuhan yang dialami oleh anak.

Adapun peningkatan kreativitas di setiap siklus tidak menunjukkan suatu kestabilan. Dimana prosentase peningkatan sebelum tindakan sampai dengan siklus

I mencapai 33.33 %. Dari siklus I sampai siklus II peningkatan sebesar 33.33 %. Disini diketahui bahwa sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena pada awal-awal pertemuan ketertarikan anak masih sangat tinggi, mereka sangat semangat dan antusias terhadap hal baru yang belum pernah ia dapatkan.

Adapun untuk peningkatan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena adanya pemberian motivasi selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.



